

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

Berikut beberapa pengertian belajar menurut para ahli beserta ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi belajar.

a. Pengertian Belajar

Belajar selalu berkaitan dengan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri seseorang, baik perubahan yang mengarah kepada hal-hal yang lebih baik, maupun kepada hal-hal yang kurang baik tergantung kepada bagaimana cara mereka belajar dan mereka belajar pada hal seperti apa. Hal lain yang terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya, yang pada akhirnya akan menghasilkan perubahan tingkah laku.

Menurut Gagne (dalam Komalasari, 2010, hlm. 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai, dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Sunaryo (dalam Komalasari, 2010, hlm. 2) mengatakan belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Komalasari (2010, hlm. 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh oleh seseorang dan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Sedangkan pengertian belajar menurut Murfiah (2017, hlm. 1), belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, pendidik sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Pendapat lain mengenai belajar dikemukakan oleh Sudjana (2011, hlm. 28), mendefinisikan belajar bukan suatu proses menghafal dan mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan

dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, sikap, dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lain yang ada pada individu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang, dimana seseorang tersebut mempunyai keinginan untuk memperoleh pengetahuan yang baru sehingga diperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru yang terjadi karena adanya pengalaman. Oleh karena itu, kegiatan belajar sangat penting dalam menentukan arah atau hasil yang akan dicapai oleh seseorang setelah belajar. Melalui proses belajar, seseorang akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akan bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Belajar dalam arti yang luas harus dilakukan oleh pendidik, apalagi peserta didik. Pendidik dan peserta didik harus memiliki jiwa pembelajar sepanjang hayat. Tujuan belajar adalah menjadikan seseorang menjadi dewasa. Dewasa dalam arti yang luas, komprehensif dan holistik. Dengan belajar akan terjadi proses pengembangan pengetahuan dari orang dewasa kepada orang yang menuju pada kedewasaan.

b. Ciri-ciri Belajar

Salah satu ciri-ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang, menurut Surya dalam Rahmawati (2017, hlm. 14) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu:

- 1) perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang,
- 2) perubahan yang berkesinambungan,
- 3) perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang,
- 4) perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik,
- 5) perubahan yang bersifat aktif,
- 6) perubahan yang relatif permanen,
- 7) perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas,
- 8) perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam proses belajar terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar, ada dua macam faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar, yaitu:

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keadaan keluarga yang ekonominya kurang, perhatian orang tua yang kurang kepada anaknya, serta kebiasaan berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi proses belajar menurut Sukmadinata (2011, hlm. 162), faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau peserta didik yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun aspek rohaniah dari individu.

- 2) Faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri peserta didik, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dimana peserta didik sebagai orang yang belajar (*learning*) dan pendidik sebagai pengajar (*teacher*). Kualitas hubungan antar pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran ditentukan oleh pribadi seorang pendidik dalam mengajar dan peserta didik saat belajar. Hubungan tersebut akan mempengaruhi peserta didik dalam melibatkan diri pada proses pembelajaran. Apabila terjadi hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik maka peserta didik akan senantiasa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran,

sebaliknya apabila terjadi hubungan yang kurang baik antara pendidik dengan peserta didik maka peserta didik akan kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Jadi, kualitas hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh pada keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Surya (2013, hlm. 116) mengatakan bahwa pembelajaran ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pengertian tersebut dapat dipahami dari kutipan menurut Winataputra, dkk. (dalam Deristian, 2015, hlm. 12) di bawah ini:

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar. Maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan proses belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar juga terjadi dalam konteks interaksi sosial kultural dalam lingkungan masyarakat.

Adapun pengertian pembelajaran menurut Trianto (2009, hlm. 17), pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Selanjutnya Syaefudin, dkk. (dalam Suryani, 2017, hlm. 17) mengatakan bahwa pembelajaran adalah reaksi terhadap situasi yang ada disekitar individu. Sedangkan menurut Lesnawati (2017, hlm. 15) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sehingga dapat membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Adapun pendapat lain mengenai pembelajaran yang dikemukakan oleh Komalasari (2010, hlm. 3), bahwa pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan, didesain,

dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah reaksi terhadap situasi yang ada di sekitar individu atau interaksi dua arah dari seorang pendidik dan peserta didik, untuk meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Cecep dan Bambang dalam Rahmawati (2017, hlm. 16) adalah sebagai berikut:

- 1) pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang, 2) pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru, 3) pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja, 4) pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan, 5) pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran harus melalui tahap persiapan terlebih dahulu dan menekankan pada aktivitas peserta didik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, menurut Martinis dan Maisah dalam Rahmawati (2017, hlm. 16) faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial, ekonomi, budaya, geografis, intelegensi, kepribadian, bakat, dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin, dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS, dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.

- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan, dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha, dan tokoh masyarakat, serta lembaga pendidikan lainnya.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan aspek penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar, agar pembelajaran tidak monoton perlu adanya variasi model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda setiap kegiatan pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efektif.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran dapat diartikan juga suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Gunter dalam Ulfa (2017, hlm. 16), mengungkapkan bahwa “model pembelajaran merupakan kerangka prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hosnan (2014, hlm. 337) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dapat digunakan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan.

b. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 terdapat 3 (tiga) model pembelajaran utama yang diharapkan dapat membentuk perilaku *saintifik*. Ketiga model pembelajaran tersebut yaitu model *Problem Based Learning*, model *Project Based Learning*, dan model *Discovery Learning*.

1) Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

2) Model *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Rahmawati, 2017, hlm. 18).

3) Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada model *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* bahwa pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada peserta didik masalah yang direkayasa oleh pendidik, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian (Rahmawati, 2017, hlm. 18).

4. Model PBL (*Problem Based Learning*)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*), dimana model tersebut melibatkan peserta didik untuk mencari solusi dalam setiap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian Model PBL (*Problem Based Learning*)

Model PBL adalah salah satu model pembelajaran yang diharuskan dalam kurikulum 2013. Menurut Agustina (2017, hlm. 13), model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran individu maupun kelompok.

Sedangkan menurut Arends (dalam Rahmawati 2017, hlm. 6), Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik, peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi, inkuiri, dan memandirikan peserta didik.

Selanjutnya menurut Bruner dalam Rahmawati (2017, hlm. 19), mengungkapkan model *Problem Based Learning* adalah berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Dengan berusaha untuk menjadi pemecahan masalah secara mandiri, akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model PBL (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata, dimana peserta didik dapat menjadi pemecah masalah (*problem solver*) sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

b. Karakteristik Model PBL (*Problem Based Learning*)

Menurut Forgarty dalam Murfiah (2017, hlm. 23) PBL (*Problem Based Learning*) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) belajar dimulai dengan suatu masalah, 2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik/mahasiswa, 3) mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan di sekitar disiplin ilmu, 4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) menggunakan kelompok kecil, 6) menuntun pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik PBL adalah pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan menjalin kerjasama dengan peserta didik lain, dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator, dengan kata lain pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*).

c. Langkah-langkah Model PBL (*Problem Based Learning*)

Menurut Arends dalam Rahmawati (2017, hlm. 21), langkah-langkah pelaksanaan PBL (*Problem Based Learning*) dalam pengajaran ada 5 fase (tahap) yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan PBL. Fase-fase tersebut merujuk pada tahap-tahap praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Fase 1:

Mengorientasikan peserta didik pada masalah. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik, terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Ada empat hal penting pada proses ini, yaitu:

- 1) Tujuan utama pengajaran ini tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak memiliki jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Pendidik akan

bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.

- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

Fase 2:

Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pendidik membantu peserta didik membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Pendidik sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk selama pembelajaran. Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya pendidik dan peserta didik menentukan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal.

Fase 3:

Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini, pendidik harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Pendidik membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, bukan hanya dari buku dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan pada peserta didik untuk berpikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah para peserta didik mengumpulkan cukup data dan mengumpulkan cukup dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, pendidik mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Pendidik juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat tentang kualitas informasi yang dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan berikut kiranya cukup memadai untuk membangkitkan semangat penyelidikan bagi peserta didik. “Apa yang anda butuhkan agar anda yakin bahwa pemecahan dengan cara anda adalah yang terbaik?” atau “Apa yang dapat anda lakukan untuk menguji kelayakan pemecahanmu?” atau “Apakah ada solusi lain yang dapat anda usulkan?”.

Fase 4:

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pendidik membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Langkah selanjutnya adalah dengan memamerkan hasil karyanya dan pendidik berperan sebagai organisator pameran.

Fase 5:

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Selama fase ini pendidik meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran PBL adalah peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dimana masing-masing kelompok akan memecahkan suatu masalah. Peserta didik diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Sehingga dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu peserta didik untuk bekerjasama, saling membantu satu sama lain

dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga hasil belajar dapat meningkat.

d. Kelebihan Model PBL (*Problem Based Learning*)

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan tersendiri, begitupun dengan model PBL. Berikut kelebihan model PBL menurut Sanjaya (2008, hlm. 40), model PBL (*Problem Based Learning*) memiliki keunggulan yaitu sebagai berikut: 1) menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik, 2) meningkatkan aktifitas pembelajaran peserta didik, 3) membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 4) merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

e. Kekurangan Model PBL (*Problem Based Learning*)

Selain memiliki kelebihan, sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan, menurut Sanjaya (2008, hlm. 44) diantaranya: 1) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar sangat besar pengaruhnya bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu dan belajar, karena hasil belajar pula seseorang dapat dikatakan berhasil atau tidak pada apa yang sedang dipelajarinya. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik.

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 46), hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Hasil dari suatu kegiatan tidak akan pernah didapatkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan hasil yang baik dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hasil belajar merupakan suatu perubahan setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Sari (2017, hlm. 20) mendefinisikan hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, ternyata terdapat kesamaan yaitu hasil belajar merupakan suatu prestasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi dari suatu kegiatan yang didapatkan oleh seseorang ataupun peserta didik sehingga prestasi tersebut dapat memberikan perubahan dan pembentukan tingkah laku pembelajar. Perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt dalam Yuniarti (2017, hlm. 32), belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri peserta didik sendiri maupun pengaruh lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua hal, peserta didik itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, peserta didik dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan yaitu sarana dan prasarana,

kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, model, serta dukungan lingkungan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Walsiman dalam Rahmawati (2017, hlm. 26), mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, hasil belajar peserta didik merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar yang didapatkan peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

c. Unsur-unsur Hasil Belajar

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 (2016, hlm. 3), lingkup penilaian hasil belajar meliputi ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan). Menurut Bloom (dalam Agustina, 2017, hlm. 44) aspek yang diukur dalam penilaian terdiri dari:

- 1) Aspek kognitif, mencakup: pengetahuan (*recalling*), yaitu kemampuan mengingat; pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan memahami; aplikasi (*application*), yaitu kemampuan penerapan; analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil; sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan; evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan mengambil tindakan.

- 2) Aspek afektif, mencakup: menerima (*receiving*) termasuk menerima stimulus, respon, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar; menanggapi (*responding*) reaksi yang diberikan; menilai (*evaluating*) kesadaran menerima norma, sistem nilai dan lain-lain; mengorganisasikan (*organization*) pengembangan norma dan organisasi sistem nilai; membentuk watak (*characterization*) sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
- 3) Aspek psikomotor, merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran. Ranah psikomotor meliputi meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), melakukan dengan prosedur (*precision*), melakukan dengan baik dan cepat (*articulation*), dan melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

Agustina (2017, hlm. 44) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, melainkan seluruh aspek yang dimiliki manusia meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan dan menghasilkan pengertian hasil belajar yang baru. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

d. Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2011, hlm. 11) perubahan-perubahan itu akan dinyatakan dalam sebuah aspek tingkah laku sebagai berikut:

- 1) hasil belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur untuk mengukur hasil belajar dapat digunakan tes prestasi belajar, 2) hasil belajar menunjuk kepada individu sebagai sebab, artinya individu sebagai pelaku, 3) perubahan itu positif dan aktif, yaitu penambahan yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari yang telah ada sebelumnya, 4) hasil belajar menunjuk kepada prestasi belajar dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau disadari.

Berdasarkan pendapat di atas, maka karakteristik hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku individu yang terjadi secara sadar dan dapat dievaluasi, dimana perubahan tersebut bersifat positif dan aktif yang tidak bersifat sementara.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Dalam tujuan meningkatkan hasil belajar, peserta didik harus meningkatkan mutu belajarnya untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal, peserta didik harus memiliki mental yang sehat, peserta yang aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik menurut Sudjana (2011, hlm 7) sebagai berikut:

1) mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, 2) meningkatkan disiplin sekolah yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan ikut serta mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menanti segala peraturan yang telah diterapkan, 3) meningkatkan motivasi belajar, dalam kaitan ini pendidik dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Oleh karena itu, pendidik harus pandai dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan maka peserta didik akan fokus pada proses pembelajaran dan minat belajar mereka meningkat, dengan demikian maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

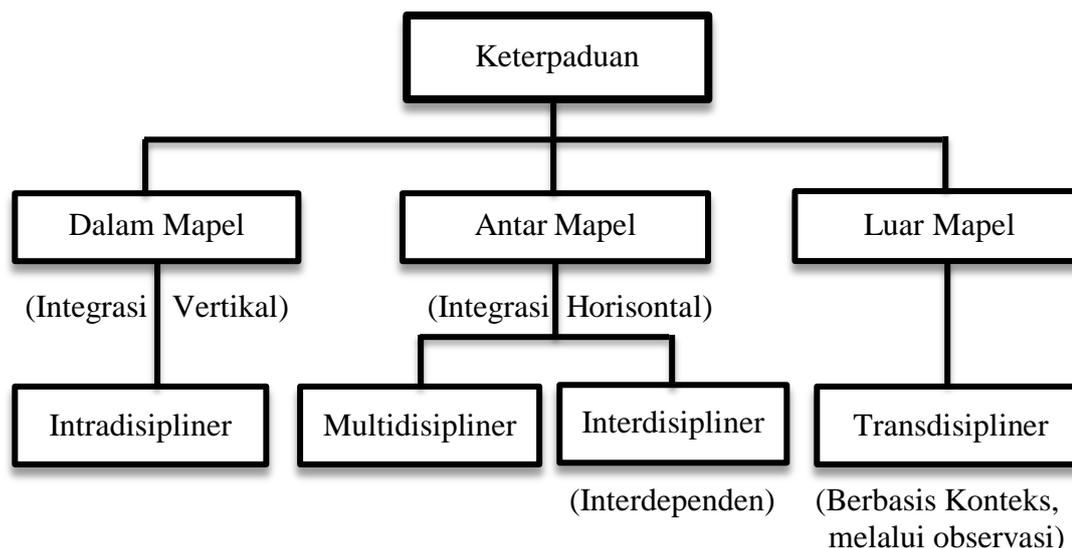
B. Pengembangan Materi dan Bahan Ajar

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

a. Keluasan Materi

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup: a) Keterpaduan dalam mata pelajaran (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner, b) Keterpaduan antar mapel (integrasi horisontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, c) Keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi (Kemendikbud, 2014, hlm. 10).

Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan melalui bagan berikut ini:



Bagan 2.1

Ruang Lingkup Keterpaduan dan Prosesnya

Sumber: Kemendikbud (2014, hlm. 10)

Secara terperinci ruang materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Kebersamaan dalam Keberagaman adalah: 1) muatan pelajaran IPA yaitu mengidentifikasi sumber dan tempat bunyi berasal, 2) muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menemukan gagasan pokok dari setiap paragraf, 3) muatan pelajaran Matematika yaitu jenis-jenis sudut, dan mengukur sudut pada bangun datar, 4) muatan pelajaran PPKn yaitu mendiskusikan pentingnya kerjasama, dan menceritakan perayaan hari besar, 5) muatan pelajaran IPS yaitu pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman masyarakat, 6) muatan pelajaran SBdP yaitu menari gerakan dasar tarian daerah.

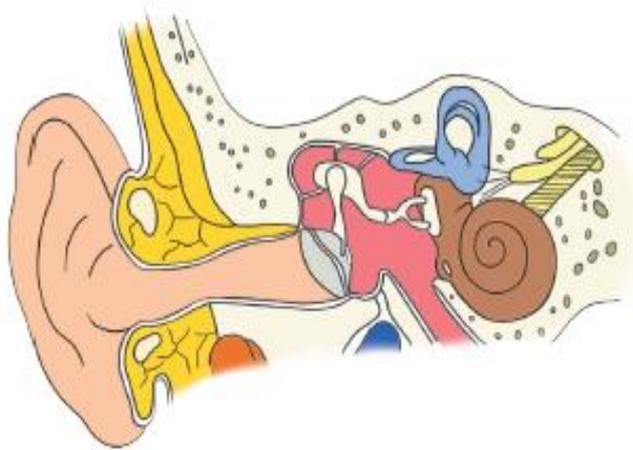
Muatan pelajaran tersebut dipadukan dalam satu subtema yakni Kebersamaan dalam Keberagaman, pada subtema ini, lebih menekankan pada IPS atau sosial yang termasuk kedalam objek ilmu sosial, karena pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, pembelajarannya mengenai pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman yang berkaitan dengan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Kedalaman Materi

Berdasarkan ruang lingkup yang sudah dijelaskan di atas, maka materi pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dirinci sebagai berikut:

1) IPA (Sumber dan Tempat Bunyi)

Pada subtema ini, peserta didik melakukan percobaan dalam mencari sumber dan tempat bunyi. Bunyi adalah gelombang dari suatu getaran yang dapat merangsang indera pendengaran, indera pendengaran pada manusia adalah telinga.



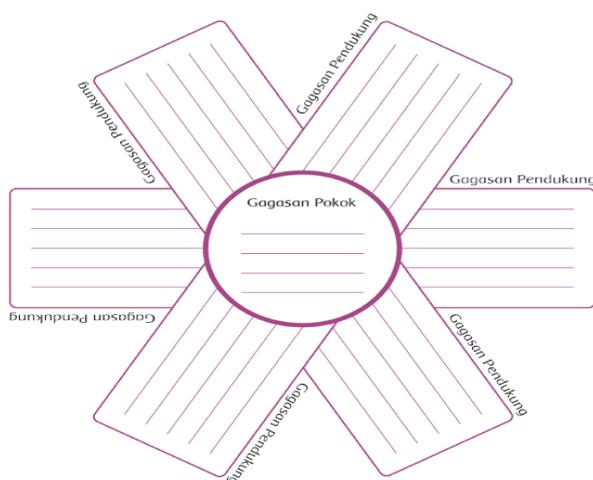
Gambar 2.1
Indera pendengaran (telinga)

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 4 (2017, hlm. 82)

Semua bunyi membuat udara bergetar. Getaran bunyi mengenai gendang telinga yang berupa selembar kulit tipis. Saat itulah gendang telinga juga mulai bergetar. Getaran dari gendang telinga menjadi lebih besar di telinga tengah dan diubah menjadi pesan-pesan listrik di telinga dalam. Adapun proses pendengaran sebagai berikut: 1) bunyi masuk ke lubang telinga dan menyebabkan gendang telinga bergetar, 2) gendang telinga bergetar oleh rangsangan bunyi, 3) getaran bunyi tersebut bergerak melalui osikula ke dalam rumah siput, 4) getaran bunyi menyebabkan cairan di dalam rumah siput bergerak, 5) getaran cairan menyebabkan sel rambut melengkung, sel rambut menciptakan sinyal saraf yang kemudian ditangkap oleh saraf auditori, sel rambut pada salah satu ujung rumah siput mengirim informasi bunyi nada rendah dan sel rambut pada ujung lain mengirim informasi bunyi nada tinggi, 6) saraf auditori mengirim sinyal ke otak dimana sinyal ditafsirkan sebagai bunyi. Dengan melakukan percobaan, peserta didik akan mampu mengetahui sumber dan tempat bunyi yang mereka dengar.

2) Bahasa Indonesia (Gagasan Pokok)

Gagasan pokok adalah masalah utama yang dibahas dalam suatu paragraf. Nama lain dari gagasan pokok antara lain pokok pikiran, pikiran pokok, gagasan utama, dan pikiran utama. Selain gagasan pokok, dalam setiap paragraf terdapat gagasan pendukung. Gagasan pendukung adalah gagasan penjelas yang menjelaskan dan menegaskan gagasan pokok, biasanya dinyatakan dalam beberapa kalimat.



Gambar 2.2
Menuliskan Gagasan Pokok

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 4 (2017, hlm. 77)

Dengan membaca teks pada buku siswa, peserta didik akan mencari gagasan pokok pada setiap paragrafnya. Kemudian gagasan pokok tersebut dituliskan kedalam kolom yang terdapat dalam buku siswa dengan format seperti pada gambar di atas, setelah menemukan dan memahami gagasan pokok pada setiap paragrafnya, selanjutnya peserta didik menyampaikannya kepada pendidik. Gagasan pokok memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) bersifat lebih umum dari kalimat lainnya, 2) biasanya terletak di awal atau di akhir kalimat, 3) dapat berdiri sendiri jika kalimat lain dihilangkan. Selanjutnya adapun ciri-ciri dari gagasan pendukung yaitu 1) bersifat lebih khusus dari kalimat lainnya, 2) berupa contoh, data, maupun pernyataan-pernyataan, 3) satu paragraf terdiri atas beberapa kalimat, 4) tidak dapat berdiri sendiri. Apabila kalimat lain dihilangkan, maka kalimat tersebut akan sulit dipahami maksudnya.

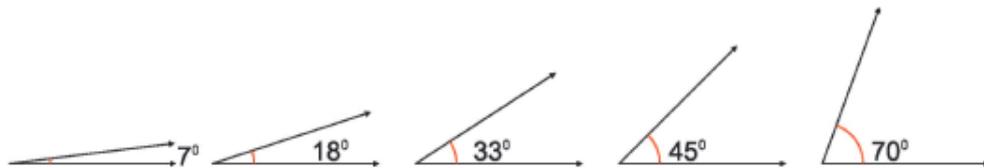
3) Matematika (Jenis-jenis Sudut)

Dua sinar garis yang memiliki titik pangkal yang sama akan membentuk suatu sudut. Titik pangkal yang sama itu disebut titik sudut, sedangkan dua sinar garis disebut kaki sudut.

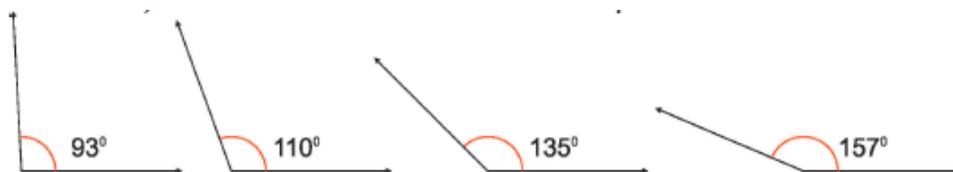
- Sudut Siku-Siku, suatu sudut disebut sudut siku-siku jika kaki-kaki sudutnya tegak lurus, yaitu ukurannya adalah 90° (terlihat pada gambar a).
- Sudut Lancip, suatu sudut disebut sudut lancip jika ukuran sudutnya lebih kecil dari sudut siku-siku, yaitu antara 0 dan 90 derajat ($0^\circ < \text{sudut lancip} < 90^\circ$). Sudut-sudut berikut adalah sudut lancip (terlihat pada gambar b).
- Sudut Tumpul, suatu sudut disebut sudut tumpul jika ukuran sudutnya lebih besar dari sudut siku-siku, yaitu antara 90 dan 180 derajat ($90^\circ < \text{sudut tumpul} < 180^\circ$). Sudut-sudut berikut adalah sudut tumpul (terlihat pada gambar c).



Gambar a



Gambar b



Gambar c

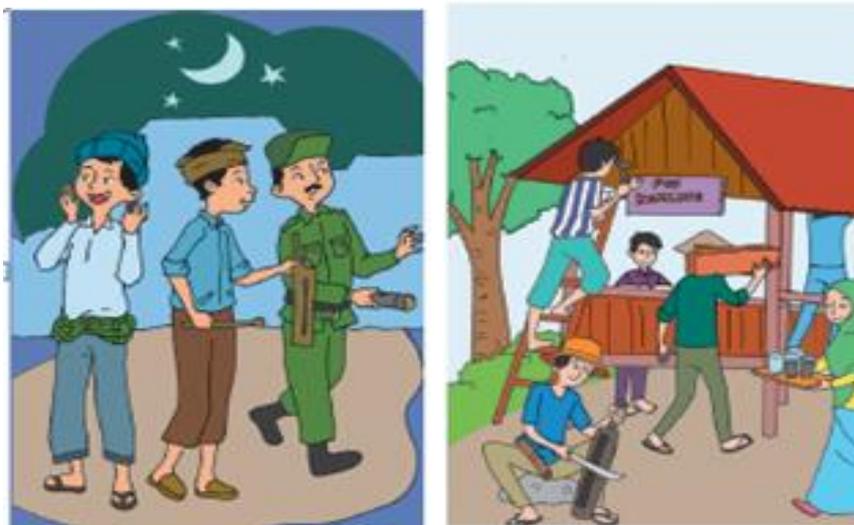
Gambar 2.3 Jenis-jenis Sudut

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 4 (2017, hlm. 92)

Dengan melihat dan mengamati gambar sudut di atas, peserta didik akan mengetahui jenis-jenis sudut, kemudian peserta didik akan mengukur setiap sudutnya dengan menggunakan alat bantu yaitu busur.

4) PPKn (Pentingnya Kerjasama dan Menceritakan Perayaan Hari Besar)

Perbedaan budaya dan agama bukanlah merupakan penghalang bagi manusia untuk bekerja sama. Manusia saling bahu-membahu mengerjakan tugas atau pekerjaan yang harus dikerjakan bersama-sama. Seperti pada kegiatan sehari-hari, manusia selalu mengerjakan sesuatu dengan bersamaan, walaupun berbeda budaya dan agama, tetapi mereka saling menghargai antar umat beragama.



Gambar 2.4

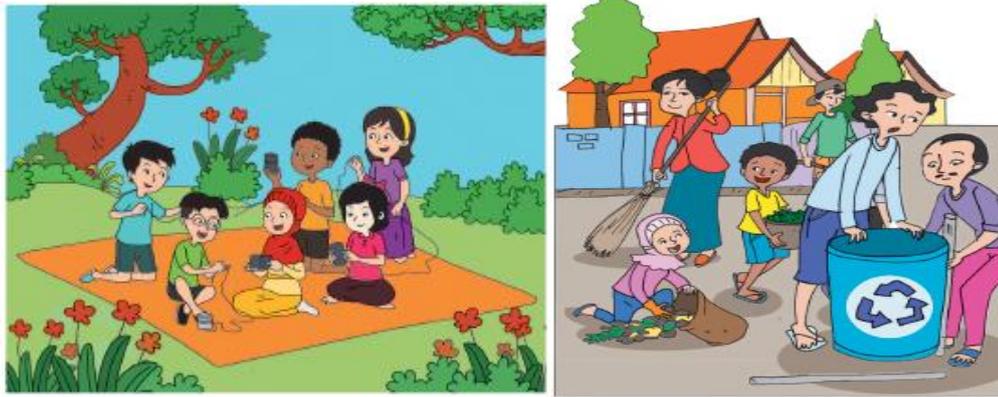
Kerjasama dalam Perbedaan Budaya dan Agama

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 4 (2017, hlm. 122)

Dengan mengamati gambar, peserta didik akan memahami pentingnya kerjasama yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, sebagaimana yang terlihat pada gambar di atas, selain itu peserta didik akan menceritakan kerjasama yang dilakukannya dalam perayaan hari besar.

5) IPS (Pentingnya Kerjasama dan Saling Menghargai dalam Keberagaman)

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga senantiasa membutuhkan orang lain. Dengan kerjasama akan mempererat persaudaraan, menumbuhkan semangat persatuan, menyelesaikan segala sesuatu lebih cepat, dan akan membuat pekerjaan terasa lebih ringan.



Gambar 2.5

Kerjasama dalam Keberagaman

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 4 (2017, hlm. 86)

Pada subtema ini, peserta didik akan mengetahui pentingnya kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, dengan bekerjasama maka akan meringankan setiap pekerjaan yang dilakukan.

6) SBdP (Menari Gerakan Dasar Tarian Daerah)

Gerak tari merupakan unsur utama dari tari, gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Gerak di dalam tari adalah gerak yang indah, yang dimaksud dengan gerak yang indah adalah gerak yang telah diberikan sentuhan seni.



Gambar 2.6

Gerakan Dasar Tarian Daerah

Sumber: Buku Siswa Tematik Kelas 4 (2017, hlm. 97-98)

Pada subtema ini, peserta didik berlatih gerakan dasar tarian daerah yaitu tarian bungong jeumpa, dengan mengamati gambar pada buku siswa, peserta didik

akan mengikuti gerakan tarian tersebut. Selain itu, peserta didik akan melihat video yang ditayangkan oleh pendidik untuk lebih mempermudah peserta didik dalam mengikuti gerakan dasar tarian daerah bungong jeumpa.

2. Karakteristik Materi

Karakteristik materi dibagi menjadi 2, yaitu sifat materi dan perubahan perilaku hasil belajar.

a. Sifat Materi

Piaget mengemukakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalamannya berbeda satu dengan yang lainnya. Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011, hlm. 84) menyatakan bahwa peserta didik pada tingkat SD, termasuk pada tahap operasional konkrit (sekitar 7 – 11 tahun), pada kurun waktu ini, pikiran logis anak akan mulai berkembang. Anak usia SD belum mampu berpikir abstrak yang menuntut untuk berpikir secara hipotesis dan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sifat materi pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yang digunakan dalam penelitian ini bersifat konkrit, artinya dalam proses pembelajarannya peserta didik dibantu dengan menerapkan model pembelajaran penemuan melalui pengamatan pada teman sekelas maupun lingkungan sekitarnya, serta menekankan pada alat peraga yang berupa benda-benda yang berhubungan dengan materi maupun gambar-gambar atau video pembelajaran yang dapat membantu peserta didik belajar secara nyata.

Benda nyata yang dapat dilihat, diraba, dirasa, dibaui, maupun didengar termasuk pada sebuah benda konkrit. Menurut Rahardi dalam Kusumawardhani (2015, hlm. 14) berpendapat bahwa “konkret merujuk pada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Soedjito dan Saryono (2011, hlm. 70) menyatakan bahwa kata konkrit adalah kata yang merujuk pada objek-objek yang dapat dilihat, didengarkan, dirasa, diraba, dan dibaui. Konsep konkret akan lebih dipahami apabila dapat dilihat, didengarkan, dirasa, diraba, dan dibaui dengan panca indra.

Materi pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yang akan dipelajari peserta didik adalah tentang pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam

keberagaman, peserta didik akan belajar mengenai pentingnya kerjasama dalam keberagaman suku, budaya, dan agama yang berbeda akan tetapi tidak menghalangi untuk menjalin kebersamaan. Dalam memahami materi tersebut, peserta didik akan dihadapkan pada situasi yang nyata seperti melihat gambar mengenai kegiatan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan benda-benda konkret, teks bacaan gambar-gambar, dan video pembelajaran, akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Dengan memahami materi teks bacaan, peserta didik akan mampu menentukan gagasan pokok setiap paragraf dan mendiskusikannya berdasarkan gagasan pokok yang telah mereka temukan.

Selain itu, pada subtema ini peserta didik akan belajar mengenai sumber bunyi, dimana peserta didik bisa mengetahui sumber bunyi dari percobaan yang mereka lakukan, dengan menggunakan alat indera pendengaran (telinga) peserta didik akan mengidentifikasi sumber dan tempat bunyi berasal. Selain itu, peserta didik juga akan belajar mengenai jenis-jenis sudut, pada materi ini peserta didik akan belajar mengenai sudut siku-siku, sudut lancip, dan sudut tumpul, serta melakukan pengukuran sudut-sudut dengan menggunakan alat bantu yaitu busur. Pembelajaran pada subtema ini akan menarik bagi peserta didik, karena peserta didik akan dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk berlatih gerakan dasar tari tradisional, dengan diiringi musik akan membuat pembelajaran lebih menarik buat peserta didik. Sifat materi konkret atau nyata pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat memberikan pengalaman langsung yang bermakna, karena berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui pemecahan masalah akan membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan dan membangun pengetahuannya sendiri.

b. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Pada hasil belajar yang telah dicapai, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperoleh tingkah laku. Menurut Komalasari (2010, hlm. 2) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam

jangka waktu yang cukup lama. Sejalan dengan pendapat tersebut, Semiawan dalam Munawar (2013, hlm. 84) bahwa dengan seseorang belajar akan menghasilkan perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar.

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat mengalami perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang akan bermanfaat bagi dirinya (Bloom dalam Utari, 2011, hlm. 11). Ranah kognitif yang dimaksud berupa pengetahuan yang dimiliki peserta didik, ranah afektif berupa sikap peduli peserta didik, dan ranah psikomotor berupa keterampilan berkomunikasi peserta didik. Berdasarkan klasifikasi hasil belajar menurut Bloom tersebut, maka perubahan peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, yaitu:

- 1) Aspek kognitif yang diharapkan pada pembelajaran subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yaitu peserta didik dapat memahami pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam kebersamaan, menentukan gagasan pokok, mengidentifikasi sumber bunyi dan tempat bunyi berasal, mengetahui jenis-jenis sudut dan mengukurnya dengan alat bantu berupa busur, serta berlatih gerakan dasar tari tradisional.
- 2) Aspek afektif yang diharapkan pada pembelajaran subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yaitu peserta didik mampu menerapkan sikap peduli ketika melaksanakan kegiatan pemecahan masalah dalam pembelajaran, peserta didik belajar secara bekerjasama dengan baik, serta dapat menanamkannya dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Aspek psikomotor yang diharapkan pada pembelajaran subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yaitu peserta didik akan mengkomunikasikan hasil pembelajaran yang telah dipelajarinya dalam materi pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam kebersamaan, hasil paragraf pokok yang telah dipelajarinya, dan hasil percobaan mengenai sumber dan tempat bunyi berasal. Selain itu peserta didik dapat melakukan gerakan dasar tarian tradisional setelah berlatih dengan kelompoknya, dan dapat menentukan ukuran sudut serta mengukur sudut pada bangun datar.

3. Bahan dan Media

Dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, maka seorang pendidik harus menggunakan bahan dan media pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menurut Majid (dalam Rahmawati, 2017, hlm. 36) menyatakan bahwa “bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis seperti gambar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Widodo dan Jasmadi (2008, hlm. 39) mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis secara sistematis karena akan digunakan oleh pendidik dalam membantu proses pembelajaran.

Selain bahan ajar, pendidik juga harus menggunakan media pembelajaran. Menurut Amalia (dalam Rahmawati, 2017, hlm. 36) menyatakan bahwa:

Media secara umum adalah saluran komunikasi, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi dari sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Dalam menyediakan media pembelajaran, guru dihadapkan pada 3 kondisi berikut: a. memilih dari bahan media yang sesuai benar, b. modifikasi media yang tersedia, atau c. merancang media baru.

Sedangkan menurut Susilana dan Riyana (2008, hlm. 7) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan pendidik dalam menyampaikan pesan yang berupa materi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik materi yang telah dipaparkan di atas, bahan ajar yang digunakan dalam penelitian untuk mengajarkan peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yaitu menggunakan buku guru dan buku siswa. Selain bahan ajar, ada pula media ajar sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar, adapun media yang digunakan sebagai berikut:

- a. Media Visual, merupakan media yang dalam penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indera penglihatan. Media visual yang digunakan pada

subtema Kebersamaan dalam Keberagaman antara lain lembar *pretest* dan *posttest*, gambar kegiatan kerjasama (gotong royong, kerja bakti, dan ronda), gambar indera pendengaran (telinga), gambar jenis-jenis sudut, teks bacaan tentang kegiatan di lingkungan, lingkungan sekitar, dan gambar gerakan dasar tarian daerah.

- b. Media Audio Visual, merupakan media yang dalam penyampaian pesannya dapat diterima oleh indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual yang digunakan pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman berupa video pembelajaran mengenai gerakan dasar tarian daerah (tarian daerah bungong jeumpa).

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang pendidik untuk lebih mempermudah memahami materi secara langsung, mempercepat, lebih efektif, dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru (Sulistiyono dalam Rahmawati, 2017, hlm. 36). Maksudnya, dengan suatu tindakan yang dilakukan oleh pendidik, pembelajaran akan berlangsung secara efektif. Kemudian menurut Kemp (dalam Hamruni, 2012, hlm. 3) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan karakteristik materi dan hasil belajar yang ingin dicapai oleh peneliti, maka strategi pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peneliti berharap peserta didik akan mampu mengemukakan pendapatnya dengan cara mengajukan permasalahan yang kemudian dijawab oleh peserta didik.
- b. Menggunakan bahasa sehari-hari yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik akan mudah memahami maksud dan tujuan yang disampaikan pendidik.

- c. Pertanyaan yang diberikan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis, menjelaskan, dan menilai solusi-solusi yang dikemukakan peserta didik. Selama berdiskusi pendidik tetap membimbing dan mengarahkan peserta didik.

Strategi pembelajaran dipilih dan digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi dalam pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan strategi pembelajaran di atas, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

5. Sistem Evaluasi

Pada kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan evaluasi. Menurut Widoyoko (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa kegiatan dalam menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Arikunto (2013, hlm. 39) mengatakan bahwa, “evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai”. Evaluasi dilakukan sebagai dasar dalam penyusunan program selanjutnya. Menurut Griffin dan Nix (dalam Widoyoko, 2015, hlm. 4) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka dalam melakukan evaluasi, evaluator harus menentukan fokus yang akan dievaluasi sehingga menjadi aturan dalam pelaksanaannya agar dapat diketahui sejauh mana tujuan yang sudah tercapai.

Pada penelitian ini, karena materi yang digunakan pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman menunjukkan pada perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, maka sistem evaluasi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik berupa tes dan non-tes. Bentuk tes yang akan digunakan yaitu lembar evaluasi (*pre test dan post test*), pada lembar evaluasi tersebut, tes yang digunakan adalah tes subjektif berbentuk isian singkat.

Menurut Zaenul dan Nasution dalam Widoyoko (2015, hlm. 79), menyatakan bahwa tes subjektif pada umumnya berbentuk uraian, tes ini berbentuk butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Selain tes, penilaian juga dilakukan melalui non tes. Non tes digunakan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang diketahui atau dipahaminya. Bentuk non tes yang digunakan dalam penelitian yaitu keterlaksanaan RPP, lembar wawancara, lembar observasi, dan lembar angket respon peserta didik.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain, dimana penelitiannya memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model PBL (*Problem Based Learning*) diantaranya:

1. Ratih Rahmawati (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017, hlm. v) di SDN 086 Cimincrang Kota Bandung kelas V dengan judul “Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Subtema Perubahan Wujud Benda”. Penelitian ini dilatar belakangi karena pendidik tidak menerapkan pembelajaran berbasis masalah nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari karena dalam kesehariannya siswa hanya belajar secara *text book*, sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Secara keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratih (2017) dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada siklus I, II, dan III dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut, pada siklus pertama dengan rentang nilai rata-rata 56,25 mencapai 41,66%, kemudian pada siklus kedua ada kenaikan rentang nilai dengan rata-rata 75 mencapai 79%, sementara pada siklus ketiga terjadi kenaikan yang sangat terlihat dengan rentang nilai rata-rata 97,91 atau mencapai 100% dalam artian peserta didik sudah semua mencapai KKM yang ditentukan.

Jadi dapat disimpulkan dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Azis Hakim Juniar (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Juniar (2017, hlm. v) di SDN Sukajadi 03 Bandung Kecamatan Sukajadi Kota Bandung kelas IV dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia”. Penelitian ini dilatar belakangi karena kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam mengungkapkan kemampuannya ketika pembelajaran berlangsung, sehingga menyebabkan rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Secara keseluruhan penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada siklus I, II, dan III dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan sikap percaya diri peserta didik pada Siklus I mencapai 27%, pada siklus II 43%, pada siklus III meningkat menjadi 83%. Sedangkan peningkatan pada hasil belajar pada siklus I sebesar 53%, pada siklus II 63%, dan pada siklus III meningkat menjadi 90%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Fitria. (2017). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia*. PGSD Universitas Pasundan Bandung. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deristian, D. (2015) *Upaya Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Dalam Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia*. PGSD Universitas Pasundan Bandung. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Konseptual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Juniar, Azis Hakim. (2017). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia*. PGSD Universitas Pasundan Bandung. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku Siswa Indahnya Kebersamaan (edisi revisi)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Konstektual: Konsep & Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusumawardhani, Ferry Rahmania. (2015). *Peningkatan Pemahaman Konsep Konkret dan Abstrak Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Anak Tunarunggu Kelas II di SLB Winata Dharma 1 Tempel Sleman*. PLB Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Lesnawati, Ima. (2017). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia*. PGSD Universitas Pasundan Bandung. Proposal Skripsi: Tidak diterbitkan.

- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Penggunaan Metode Eksperimen Pada Kelas V SD Inpres 2 Lontio. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 4(12): halaman 82.
- Murfiah, Uum. (2017). *Pembelajaran Terpadu (Teori dan praktik Terbaik di SD)*. Universitas Pasundan Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rahmawati, Ratih. (2017). *Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Subtema Perubahan Wujud Benda*. PGSD Universitas Pasundan Bandung. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, R N. (2017). *Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Perubahan Rupa Bumi*. PGSD Universitas Pasundan Bandung. Proposal Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Soedjito dan Saryono. (2011). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Pustaka.
- Sudjana, Nana.(2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surya, Mohamad. (2013). *Psikologi Guru (konsep dan aplikasi dari guru untuk guru)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Irma. (2017). *Penggunaan Model Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 9 Makanan Sehat dan Bergizi*. PGSD Universitas Pasundan Bandung. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. (2008). *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada.

- Ulfa, Soraya. (2017). *Penggunaan Model Environmental Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Tema Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V SD Plus Al-Fatwa Kota Bandung*. PGSD Universitas Pasundan Bandung. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Utari, Retno. (2011). *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*. Jakarta: Pusdiklat Kekayaan Negara dan Perimbangan Keuangan.
- Widodo, Chomsin S dan Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputendo.
- Widoyoko. (2015). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarti, Auly Rafika. (2017). *Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Manusia dan Lingkungan*. PGSD Universitas Pasundan Bandung. Skripsi: Tidak diterbitkan.